

PENGUASAAN RANAH AFEKTIF BIDANG PAI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)

Asep Suryaman*

Abstrak

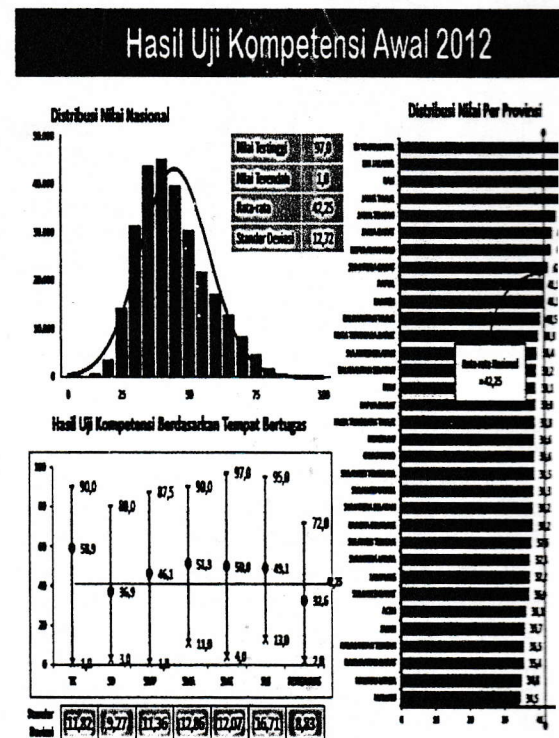
Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman, penerapan pendidikan dan pelaksanaan evaluasi ranah afektif pada PAI serta peningkatan pemahaman dan penerapan ranah afektif Guru PAI MI Kota Bengkulu pasca pelatihan. Penelitian dilakukan dalam bentuk survey dan participian action research (PAR) dalam bentuk peningkatan kompetensi keguruan berupa penguasaan ranah afektif guru MI di Kota Bengkulu (2 MIN dan MIS). Subjek penelitian ini terdiri dari 47 guru rumpun PAI dan guru kelas dari 9 MIN/S se-Kota Bengkulu. Pengumpulan data dilakukan dengan angket, observasi terbatas (kasus "ideal" dan kasus "negatif" sebagai pembanding, wawancara mendalam pada kasus khusus dan intervensi perlakuan dan pendampingan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian: 1) Guru MI bidang PAI yang mempunyai tingkat pemahaman ranah afektif dalam kategori baik sebanyak 46,81% dan hanya 44,68% pada kategori baik dalam hal pemahaman teori penilaian dan evaluasi ranah afektif; 2) sebanyak 85,11% subyek menganggap bahwa proses pendidikan yang menekankan pada ranah afektif dianggap tidak ada bedanya dengan proses pendidikan yang menekankan pada dua ranah lainnya (kognitif dan psikomotor); 3) sebesar 95,74% menganggap proses evaluasi untuk mengukur ranah afektif dilakukan sama seperti evaluasi untuk tujuan ranah kognitif dan psikomotor; dan 4) peningkatan pemahaman ranah afektif pasca pelatihan sudah terjadi, namun peningkatan penerapan (tataran praktis) belum terjadi secara signifikan.

Kata Kunci: Ranah Afektif, PAI

LATAR BELAKANG

Menjelang pelaksanaan Kurikulum 2013, salah satu media internasional merilis laporan hasil survey investigasi sistem pendidikan di Indonesia. Salah satu kesimpulannya menyatakan bahwa di antara penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia antara lain masih rendahnya kompetensi guru yang mengajar di sekolah-sekolah di Indonesia (edukasi.kompasiana.com/2013/02/25). Hal tersebut senada dengan hasil uji kompetensi guru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2012 lalu, bahwa hasil uji kompetensi awal (UKA) guru sebelum mendapatkan sertifikat guru profesional, nilai rata-rata nasional adalah 42,25 untuk skala nilai 0-100. Nilai tertinggi adalah 97,0 dan nilai terendah adalah 1,0. Jumlah guru terbanyak (sekitar 80-90 ribu orang) berada pada interval nilai 35-40.

Dari 33 provinsi yang ada, hanya 8 provinsi yang nilainya berada di atas rata-rata nasional, yaitu Provinsi DIY (50,1), DKI Jakarta (49,2), Bali (48,8), Jatim (47,1), Jateng (45,2), Jabar (44,0), Kepri (43,8), dan Sumbar (42,7). Apabila dilihat dari jenjang sekolah, nilai tertinggi rata-rata nasional diperoleh guru TK (58,9), diikuti guru SMA (51,3), guru SMK (50,0), guru SLB (49,1), guru SMP (46,1), dan nilai terendah diperoleh Guru SD (36,9). Capaian rerata nilai UKA guru Provinsi Bengkulu adalah 38,6, masih berada di bawah rata-rata nasional. Gambaran diatas terangkum pada gambar berikut :



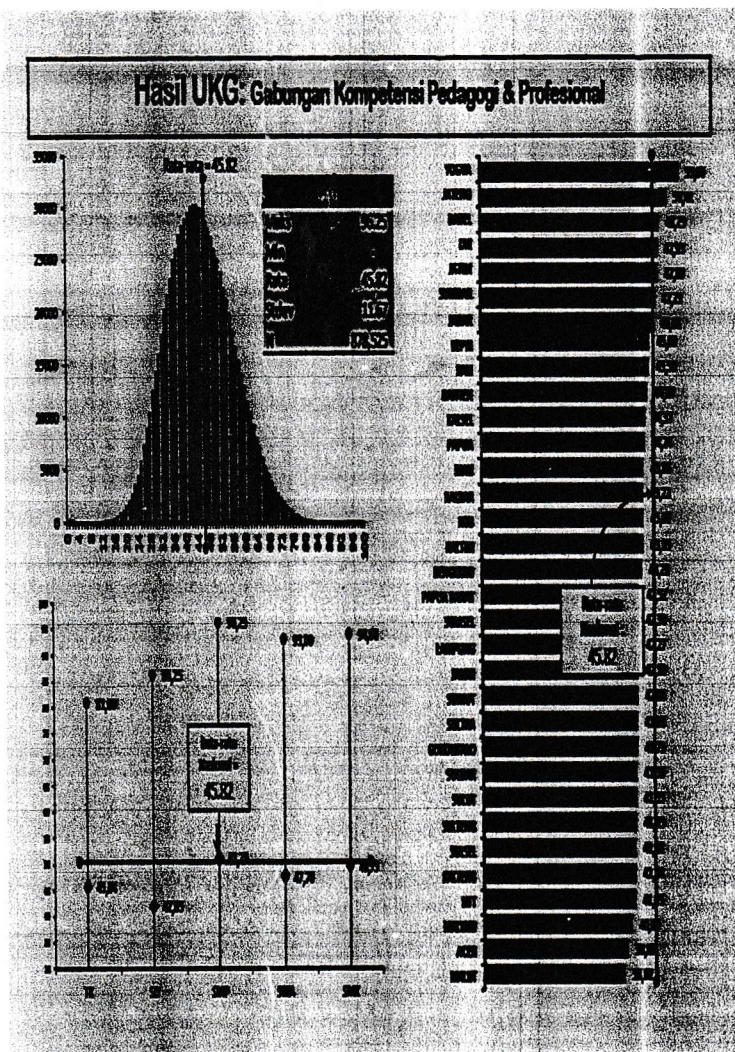
Gambar 1

Rangkuman Hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) Tahun 2012

* Penulis adalah dosen IAIN Bengkulu

Kemendikbud juga merilis hasil uji kompetensi guru (UKG) setelah bersertifikat guru profesional tahun 2012 yang rangkuman selengkapanya

guru SD/MI, yakni 36,9 (UKA) dan 42,05 (UKG). Saat ini, jumlah guru SD—termasuk MI—merupakan bagian terbesar dari jumlah guru nasional, yakni sekitar 1,6 juta (55%) dari jumlah guru secara keseluruhan di Indonesia.



sebagaimana tampak pada gambar berikut:

Gambar 2
Rangkuman Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) Nasional Tahun 2012

Pada rangkuman di atas tampak bahwa nilai hasil rata-rata nasional UKG sebesar 45,82 untuk skala nilai 0-100. Nilai tertinggi adalah 96,25 dan nilai terendah adalah 0,0. Jumlah guru terbanyak (sekitar 60-70 ribu orang) berada pada interval nilai 42-43. Dari 33 provinsi, hanya 7 provinsi yang nilainya berada di atas rata-rata nasional, yaitu: Provinsi DIY (53,60), Jateng (50,41), Babel (48,25), DKI Jakarta (47,93), Jatim (47,89), Sumbar (47,21), dan Jabar (46,81). Capaian rerata nilai UKG guru provinsi Bengkulu sebesar 43,28 atau lagi-lagi masih di bawah capaian rata-rata nasional, dan berada pada urutan ke 17 secara nasional.

Berdasar hasil UKA dan UKG di atas, nilai rata-rata nasional terendah selalu dimiliki oleh

Semaju apa pun dunia pendidikan, guru tetap menjadi ujung tombak pendidikan. Di samping sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum, guru juga berperan penting karena proses pendidikan hakikatnya membangun peserta didik seutuhnya dan tidak sekedar mengajari. Gurulah yang menggali sejumlah potensi peserta didik serta mengembangkan sejumlah ranah: afektif, kognitif, dan psikomotor peserta didik sesuai dengan yang diharapkan dalam kurikulum.

Dalam waktu dekat, Kurikulum 2013 akan segera diberlakukan. Namun sebegitu apa pun kurikulum, jika kompetensi guru sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum masih rendah, maka aplikasi yang baik sulit diharapkan.

Secara umum tema pengembangan Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif serta memiliki sikap spiritual dan sosial (afektif). Pencapaian perwujudan tema ini ditempuh melalui penguatan sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang dijabarkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

PAI sebagai bagian dari Kurikulum 2013 memiliki peran yang sangat penting, salah satunya berkenaan dengan ranah afektif yang ada di dalamnya. Sebagai integrator maka PAI menghimpun kompetensi pengetahuan, sistem nilai dan kompetensi ketrampilan yang diaktualisasikan dalam sikap/watak Islami.

Pada Kurikulum 2013, PAI tidak dipilah per-aspek (misalnya Al-Quran, Akidah, Akhlak, Fiqh, SKI). PAI diajarkan sebagai satu kesatuan dan tidak dipilah persemester tetapi pertahun. Pelaksanaan evaluasi semester diserahkan kepada sekolah untuk mengaturnya. Artinya guru mempunyai peran yang sangat besar.

Setiap kelas terdiri dari empat KI yang dijabarkan dalam KD. KI 1 merupakan sikap spiritual, KI 2 sikap sosial, KI 3 kognitif dan KI 4 adalah ketrampilan. KI 1 merupakan pengamalan *core* mata pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. KI 2 diamalkan dalam hubungannya dengan sesama manusia.

PENGEMBANGAN STRUKTUR KURIKULUM SD

Struktur Kurikulum Sekarang		Usulan Struktur Kurikulum Baru	
No	Komponen	I	II
Struktur Kurikulum Sekarang			
A Matapelajaran			
1	Pend. Agama	3	3
2	Pend. Kewarganegaraan	2	2
3	Bahasa Indonesia	5	5
4	Matematika	5	5
5	IPA	4	4
6	IPS	3	3
7	Seni Budaya & Ketrpin.	4	4
8	Pend. Jasmani, OR & Kes.	4	4
9	Muatan Lokal	2	2
C Pengembangan Diri		2	2
Jumlah		26	28
		32	32
Usulan Struktur Kurikulum Baru			
Alternatif - 1			
A Kelompok A			
1	Pend. Agama	4	4
2	Pend. Pancasila & Kewarganegaraan	5	6
3	Bahasa Indonesia	8	8
4	Matematika	5	6
B Kelompok B			
1	Seni Budaya & Prakarya	4	4
2	Pend. Jasmani, OR & Kes.	4	4
Jumlah		30	32
		34	36
		36	36
Alternatif - 2			
A Kelompok A			
1	Pend. Agama	4	4
2	Pend. Pancasila & Kewarganegaraan	5	6
3	Bahasa Indonesia	8	8
4	Matematika	5	6
5	IPA	-	-
6	IPS	-	-
B Kelompok B			
1	Seni Budaya & Prakarya	4	4
2	Pend. Jasmani, OR & Kes.	4	4
Jumlah		30	32
		34	36
		36	36

Gambar 3

Rancangan Struktur Kurikulum 2013 Tingkat SD Di tingkat SD/MI, Kurikulum 2013 dilaksanakan secara tematik integratif yang melibatkan beberapa mata pelajaran. Namun demikian tidak semua materi PAI dapat dilibatkan dalam tematik integratif, maka yang dilakukan adalah tematik intern, yakni KBM yang mengintegrasikan antar KD PAI.

MASALAH PENELITIAN

1. Bagaimana tingkat pemahaman ranah afektif Guru MI Kota Bengkulu pada bidang PAI?
2. Bagaimana proses pendidikan ranah afektif bidang PAI di MI Kota Bengkulu selama ini?
3. Bagaimana pelaksanaan evaluasi ranah afektif pada PAI di MI Kota Bengkulu selama ini?
4. Sejauh mana peningkatan pemahaman dan penerapan ranah afektif Guru MI Kota Bengkulu pasca dilakukan pelatihan

PENELITIAN TERDAHULU

Sejumlah penelitian yang terkait dengan kompetensi guru sudah banyak dilakukan di berbagai tempat, termasuk di Bengkulu. Di antaranya penelitian yang dilakukan Dewi Handayani (2012) yang memfokuskan diri pada "Pemetaan Kompetensi Guru IPA Sekolah Menengah Pertama Di Provinsi

Bengkulu". Demikian pula penelitian yang dilakukan Pudji Hastuti (2011) dengan judul "Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru Pembimbing Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Dan Konseling Siswa SMU Di Propinsi Bengkulu". Selain itu masih sangat banyak penelitian kompetensi guru yang telah dilakukan, namun masih sangat terbatas pula yang sudah dapat penulis akses, termasuk penelitian tentang kompetensi dan penguasaan ranah afeksi khususnya bagi guru PAI MI di Kota Bengkulu. Untuk itulah usulan penelitian ini dilakukan dengan harapan dilakukan tindak lanjut berupa pelatihan dan *workshop* peningkatan kapasitas sebagai rangkaian penelitian ini.

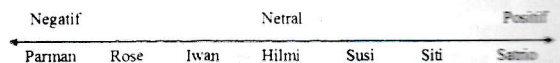
KERANGKA TEORI

1. Teori dan Perkembangan Ranah Afektif

PAI merupakan salah satu rumpun bidang studi yang sarat dengan ranah afektif. Karakteristik afektif setidaknya memiliki tiga kriteria, yakni: (a) melibatkan perasaan dan emosi seseorang; (b) bersifat khas; dan (c) memiliki intensitas, arah dan target atau sasaran.

Intensitas merupakan tingkat atau kekuatan perasaan. Misalnya, "cinta" bagi sebagian orang dianggap tingkat yang lebih kuat dari sekedar "sayang". Arah perasaan bisa positif (perasaan baik) atau sebaliknya (*negative*). Sedangkan target atau sasaran mengacu pada objek, aktivitas, atau ide sebagai arah dari perasaan.

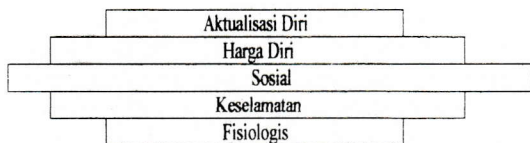
Arah dan intensitas perasaan dapat digambarkan sebagai sesuatu yang kontinum. Titik tengah kontinum tersebut merupakan titik netral, dan dari titik tengah ke arah tertentu merupakan arah positif serta sebaliknya merupakan arah *negative*. Anderson (1981:4) mengilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 4
Ilustrasi kontinum sikap peserta didik terhadap mata kuliah tertentu.

Bila 'sikap' dikaitkan dengan kebutuhan individu misalnya, maka setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda tingkatannya. Glare W. Grave mengembangkan hirarki kebutuhan individu pada lima tingkat sebagai berikut: 1) kebutuhan fisiologis, 2) kebutuhan keselamatan, 3) kebutuhan social, 4) kebutuhan harga diri, dan 5) kebutuhan aktualisasi diri. Terdapat individu yang mengutamakan tingkat kebutuhan tertentu kendati

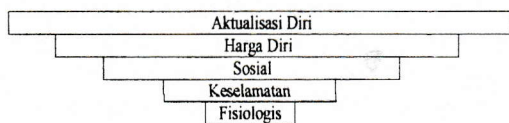
bagi individu lain kebutuhan tersebut berada pada tingkat yang lebih rendah sebagaimana tergambar pada dilustrasi gambar 5 berikut ini.



Gambar 5

Struktur kebutuhan social merupakan kebutuhan yang paling besar, kendati bukan merupakan kebutuhan tingkat paling tinggi (Hersey, Paul and Kenneth H. Blanchard, 1993:37)

Pada perkembangan dan kondisi yang lain, struktur kebutuhan harga diri dan aktualisasi diri biasanya menjadi kebutuhan yang paling besar. Hal ini terjadi bila tiga kebutuhan di bawahnya sudah relative terpenuhi. Dengan demikian strukturnya dapat digambarkan sebagai mana pada gambar 6 berikut:



Gambar 6

Struktur kebutuhan aktualisasi diri dan harga diri merupakan dua puncak kebutuhan yang paling besar (Hersey & Blanchard, 1993:38)

Teori perkembangan afektif salah satunya diformulasikan oleh Dupont pada tahun 1976-an di mana dasar teori yang dikembangkannya sesuai dengan model perkembangan kognitif dari Piaget. Konsep utama teorinya adalah sebagai berikut:

- a) Afeksi adalah getaran refleksi disertai perubahan psikologis dan tendensi bertindak.
- b) Perkembangan afektif memiliki komponen struktur dan organisasional di mana hal ini menimbulkan respon afektif yang tidak dapat diulang.
- c) Perkembangan afektif terdiri dari enam tahap sebagai berikut :

Tabel 1
Tahap Perkembangan Afektif

No.	Tahap	Karakteristik
1	Impersonal	Pribadi yang tidak jelas (afek yang masih menyebar)
2	Heteronomi	Pribadi yang jelas (afek unilateral)
3	Antarpribadi	Pribadi-teman sejawat (afek mutual)
4	Psikologis-personal	Afek yang dapat dibedakan satu sama lain (afek interaktif yang kompleks)
5	Otonomi	Pusat afek di sekitar konsep abstrak tentang otonomi diri

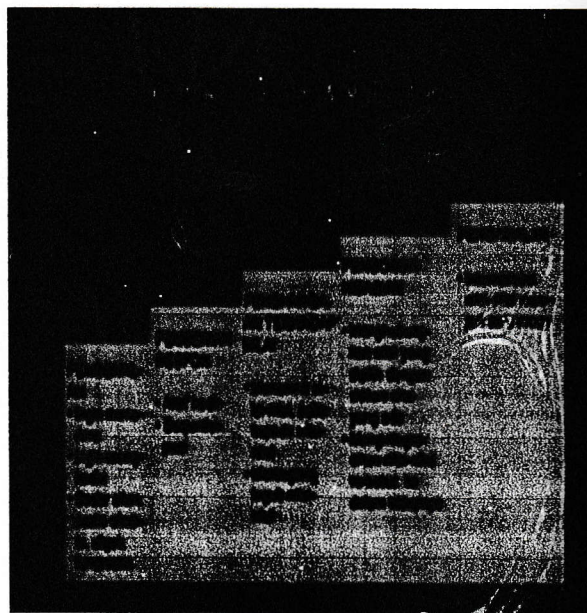
		dan orang lain (afek yang didominasi oleh sifat otonomi)
6	Integritas	Pusat afek di sekitar konsep abstrak integritas diri dan orang lain

Sumber: Lecapitaine, 1980: 9.

Perlu dipahami pula bahwa pengembangan karakteristik afektif pada peserta didik memerlukan upaya secara sadar dan sistematis. Terjadi-tidaknya proses kegiatan pembelajaran dalam ranah afektif dapat diketahui dari tingkah laku peserta didik yang menunjukkan adanya kesenangan belajar misalnya. Perasaan, emosi, minat, sikap dan apresiasi yang positif menimbulkan tingkah laku yang konstruktif dalam diri peserta didik. Perasaan dapat mengontrol tingkah laku, sedangkan pikiran (kognisi) seringkali tidak (Anderson, 198: 17).

2. Tingkatan Ranah Afektif

Tingkatan ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl (1964) setidaknya mencakup lima tingkat, yaitu: *receiving* (pengenalan), *responding* (pemberian respon), *valuing* (penghargaan), *organization* (pengorganisasian), dan *characterization* (pengamalan). Kelimanya merupakan hal yang hirarkis dan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 7
Tingkatan ranah afektif

Pada tingkat *receiving* atau *attending*, peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus. Tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Misalnya pendidik mengarahkan peserta didik agar senang membaca, senang bekerjasama, dan sebagainya sesuai dengan pokok bahasan dalam PAI.

Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang diharapkan, yaitu kebiasaan yang positif.

Responding merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respons, berkeinginan memberi respons, atau kepuasan dalam memberi respons. Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya senang membaca Al-Qur'an dan mendalami petunjuk di dalamnya, senang membantu, senang terhadap kebenaran dan sebagainya.

Tingkat *valuing* melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat ini rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. *Valuing* atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran PAI, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap keberagamaan.

Pada tingkat *organization*, nilai satu dengan nilai lain dikaitkan, konflik antar nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Misalnya pengembangan filsafat hidup yang Islami secara substansial (tidak fanatisme buta terhadap madzhab atau golongan tertentu).

Tingkat ranah afektif tertinggi adalah *characterization* nilai. Pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan social atau membentuk karakter pribadi muslim yang utuh sebagaimana pribadi Rasulullah Muhammad SAW.

3. Penilaian dan Evaluasi Ranah Afektif

Secara nasional ditetapkan cara penilaian kelompok pelajaran agama dan akhlak mulia dilakukan dengan: (a) Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik; dan (b) Ujian, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik. Sementara teknik penilaiannya dilakukan dengan: (a) tes tertulis, (b) tes praktik, (c) pengamatan, (d) penugasan individual atau kelompok, (e) tes lisan, (f) portofolio, (g) jurnal inventori, (h) penilaian diri, dan (i) penilaian

antarteman. Hasil penilaian berupa skor (kuantitatif) untuk aspek kognitif, dan bentuk deskripsi naratif (kualitatif) untuk aspek afektif dan kepribadian (Anonim, 2006:52).

Menurut Andersen (1980) setidaknya ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan dan/atau reaksi psikologis. Metode laporan diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afeksi seseorang adalah dirinya sendiri. Namun hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkap karakteristik afektif diri sendiri.

Dalam pengembangan spesifikasi instrumen afeksi dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan definisi konseptual yang berasal dari teori-teori yang sesuai. Selanjutnya mengembangkan definisi operasional berdasarkan kompetensi dasar, yaitu kompetensi yang dapat diukur. Definisi operasional ini kemudian dijabarkan menjadi sejumlah indikator. Indikator merupakan pedoman dalam menulis instrumen. Tiap indikator bisa dikembangkan dua atau lebih butir pertanyaan atau pernyataan.

Penilaian dan evaluasi pada ranah afektif, setidaknya terkait dengan lima (5) tipe afektif. Kelima tipe afektif yang penting antara lain adalah sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Kelima tipe ini yang biasanya dilakukan penilaian dan/atau pengukuran dikaitkan dengan materi tertentu termasuk materi PAI.

1) Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal maupun non-verbal. Perubahan sikap dapat diamati mulai dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap obyek di atas, bahkan termasuk pada mata kuliah PAI dan sub-sub pokok bahasan yang ada di dalamnya.

2) Minat

Secara umum 'minat atau keinginan' difahami sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Sementara dalam disiplin psikologi 'minat' adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau

pencaapaian (Departemen Pendidikan Nasional, 1990:583). Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.

Penilaian minat pada konteks PAI antara lain dapat digunakan untuk:

- (1) Mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahan dalam pembelajaran,
- (2) Menggambarkan keadaan langsung atau keterkaitan antara pokok bahasan tertentu dalam PAI dengan kondisi riil di masyarakat,
- (3) Mengelompokkan peserta didik yang memiliki minat sama, Acuan dalam menilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan dan memilih model atau metode pembelajaran yang tepat,
- (4) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan menerapkan nilai-nilai agama/nilai Islami dalam kehidupan nyata di dalam kehidupan.

3) Konsep Diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi.

Konsep diri ini penting untuk mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap introspeksi (*muhasabatu al-nafs*) pada peserta didik, optimism (*tafa`ul*) dengan kelebihan yang dimilikinya namun juga tetap sadar dengan kekurangan atau kelemahannya.

4) Nilai

Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Bila sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, maka nilai mengacu pada keyakinan. Target nilai cenderung menjadi ide, atau kadang juga berupa sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu. Proses pendidikan dan pembelajaran PAI harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi dirinya untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

Instrumen aspek nilai sebagai bagian dari ranah afektif bertujuan untuk mengungkap nilai dan

keyakinan individu. Informasi yang diperoleh berupa nilai dan keyakinan yang positif dan yang negatif. Hal-hal yang positif ditingkatkan sedang yang negatif dikurangi dan akhirnya dihilangkan.

5) Moral

Piaget dan Kohlberg (1995) banyak disebut-sebut teorinya tentang perkembangan moral. Bahkan tidak jarang teorinya menjadi landasan dasar dalam proses pendidikan moral. Namun terhadap teori tersebut bukannya tanpa kritik. Antara lain karena Kohlberg dianggap mengabaikan hubungan antara *judgement* moral dan tindakan moral. Ia dianggap lebih cenderung pada prinsip moral seseorang melalui penafsiran respon verbal terhadap dilema hipotetikalnya, bukan pada bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak atau tindakan moralnya (Hersh, Miller & Fielding:112).

Seringkali moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, seperti keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang. Wujud instrument yang sering digunakan dalam penilaian tipe afektif di atas antara lain kuisisioner dalam bentuk skala, khususnya untuk sikap minat maupun nilai. Sementara skala yang sering digunakan adalah Skala Thurstone, Skala Likert, dan Skala Beda Semantik. Namun demikian dalam tulisan singkat ini, ketiganya tidak dibahas dengan asumsi skala tersebut sudah mafhum (sering digunakan) kendati bukan dalam rangka penilaian atau evaluasi afektif PAI.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*) (Cresswell, 2002: 18 & 181). Kedua pendekatan ini digunakan untuk saling melengkapi untuk mengakomodasi data kualitatif maupun kuantitatif. Dengan kedua pendekatan ini diharapkan dapat mengumpulkan data secara simultan, mendalam dan lengkap dalam memahami permasalahan penelitian (Patton, 1987: 9), yang pada konteks ini berupa tingkat kompetensi pemahaman ranah afektif guru PAI MI.

Penelitian di-desain menjadi survey dan *participan action research* (PAR). Survey difokuskan pada faktor pengetahuan dan pemahaman ranah afektif guru PAI MI serta keterampilan proses pembelajaran dan evaluasi untuk ranah afektis khususnya.

PAR dilakukan untuk meningkatkan kompetensi keguruan khususnya penguasaan bentuk-bentuk ranah afektif, mulai tahap perencanaan, proses pembelajaran hingga proses evaluasi ranah afektif dalam rumpun PAI. Peningkatan kapasitas dilakukan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan.

Penelitian dilakukan di Kota Bengkulu, khususnya pada 9 MI yang terdiri dari 2 MI Negeri dan 7 MI Swasta. Subyek penelitian ini adalah guru kelas dan sebagian guru bidang PAI pada 9 MI. Dilakukan penyampelan (*sampling*) secara *purposive* untuk kebutuhan wawancara pada kasus khusus (Kerlinger, 2003: 206).

Pengumpulan data antara lain dilakukan melalui angket untuk mengukur wawasan, pengetahuan, penerapan ranah afektif dalam proses pembelajaran dan evaluasi. Observasi terbatas dan wawancara mendalam dilakukan pada kasus khusus pembelajaran ranah afektif untuk kasus "ideal" dan kasus "negatif" sebagai pembanding. Selain itu juga dilakukan intervensi berupaplatihan dan pendampingan pasca intervensi.

Data kuantitatif hasil survey, dianalisis secara kuantitatif sesuai kebutuhan (deskriptif dan korelasional), sementara data kualitatif dianalisis dengan analisis domain (*domain analysis*) digunakan baik selama di lapangan maupun pasca lapangan

TEMUAN PENELITIAN

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa di Kota Bengkulu hanya terdapat 9 Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang terdiri dari 2 madrasah ibtidaiyah negeri (MIN) dan 7 swasta (MIS). Bila dibandingkan dengan jumlah sekolah dasar di Kota Bengkulu yang mencakup SDN, SDIT, SDLB dan SD Swasta yang jumlahnya mencapai 88 sekolah, maka MI di Kota Bengkulu hanya 9,28% dari lembaga pendidikan dasar yang ada. Rasio perbandingan jumlah MI dengan SD tersebut sejalan dengan perbandingan jumlah guru yang mengajar di MI dan di SD.

Dari sejumlah MI yang ada, hingga pertengahan 2013 tercatat sebanyak 3.151 orang siswa atau hanya 5,63% dari siswa SD yang terdaftar di Kota Bengkulu yang jumlahnya mencapai 55.970 orang. Siswa MI di Kota Bengkulu hanya 1,11% dari seluruh siswa SD di Provinsi Bengkulu yang jumlahnya mencapai 284.259 orang (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu, 2013).

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mempunyai rasio ideal antara guru dan siswa. Gambaran rasio perbandingan siswa MI dengan guru yang mengajar di sejumlah MI di Kota Bengkulu, selengkapnya tampak pada table berikut ini:

Rasio Guru-Siswa MI Kota Bengkulu

No	Nama Madrasah Ibtidaiyah	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Guru	Jumlah Guru PAI
1	MI Al-Ba'ani	109	6	7	3
2	MI Al-Islam	571	15	27	22
3	MI Ja-Alhaq	215	9	26	26
4	MI Nurul Huda	501	19	41	26
5	MIN 1 Tanjung Agung	572	19	45	21
6	MIN 2 Pagar Dewa	722	24	39	32
7	MIS Al-Muhajirin	100	6	17	4
8	MIS Daarussalam	250	10	16	13
9	MIS Muhammadiyah	111	6	6	6
Jumlah		3151	114	224	153

Sumber: Mapenda Kantor Kemenag Kota Bengkulu, Juli 2013

Berdasarkan table di atas, maka rasio guru-siswa MI di Kota Bengkulu secara umum adalah 1:14,07 orang. Demikian juga rasio guru-siswa pada guru rumpun PAI adalah 1:20,59 orang. Sementara itu, MI yang mempunyai rasio guru-siswa terendah adalah MI Al-Muhajirin dengan rasio sebesar 1:5,88 dan MI Al-Islam mempunyai rasio tertinggi yaitu sebesar 1:21,55. Rasio ini masih dianggap wajar—bahkan dianggap ideal—untuk proses pembelajaran dan pendidikan pada satuan pendidikan tingkat dasar seperti MI/SD dan/atau yang sederajat.

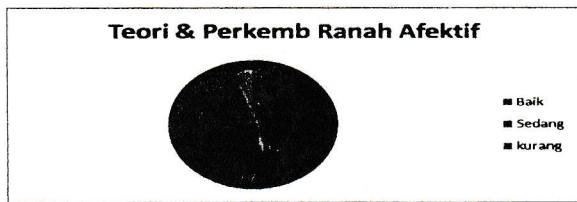
Penguasaan Ranah Afektif sebagai Bagian dari Kompetensi Profesional Guru Rumpun PAI Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa subyek/sasaran penelitian ini adalah guru rumpun PAI dan guru kelas MI di Kota Bengkulu. Dari 224 orang guru MI dan 153 orang guru rumpun PAI, diambil sebanyak 47 orang sebagai responden dan *informan*. Pemilihan responden dan *informan* dilakukan secara *purposive* dan proporsional.

Pemahaman guru rumpun PAI dan guru kelas terhadap ranah afektif di MI diukur dengan indikator pemahaman terhadap teori dan perkembangan ranah afektif, tingkatan ranah afektif dan evaluasi ranah afektif. Hasil pengukuran indikator di atas menunjukkan hasil sebagai berikut:

- Sebanyak 46,81% subyek penelitian menunjukkan pemahaman teori dan perkembangan ranah afektif dengan kategori baik, 25,53% dalam kategori cukup dan sisanya

berada pada kategori kurang. Secara visual hal tersebut sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 8 Pemahaman Subyek Terhadap Teori & Perkembangan Ranah Afektif

- b. Hasil pengukuran pemahaman teori penilaian dan evaluasi ranah afektif menunjukkan bahwa 44,68% dari pemahaman subyek tentang indicator di atas berada pada kategori baik, 36,17% berada pada kategori cukup dan sisanya (19,15%) berada pada kategori kurang. Secara visual hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 10 Pemahaman Subyek terhadap Teori Evaluasi Ranah Afektif

Pemahaman atau pengetahuan subyek terhadap ranah afektif kurang berarti ketika dalam praktek proses pendidikan di kelas tidak diterapkan seoptimal mungkin. Respon subyek pada angket menunjukkan bahwa 85,11% reponden menganggap bahwa proses pendidikan yang menekankan pada ranah afektif dianggap tidak ada bedanya dengan proses pendidikan yang menekankan pada dua ranah lainnya (kognitif dan psikomotor). Namun demikian setidaknya terdapat 14,89% yang menganggap dan mengaku bahwa ada sejumlah perbedaan atau hal khusus ketika proses pendidikan untuk tujuan penekanan pada ranah afektif. Perbedaan dimaksud antara lain mulai dari perencanaan, pemilihan metode, hingga pada teknik atau proses evaluasi yang dipilih.

Pasal 25 butir (4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan menjelaskan bahwa kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ini berarti bahwa pembelajaran dan penilaian harus mengembangkan kompetensi peserta didik yang berhubungan dengan ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan).

Ranah “afektif” (sikap) dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan antara lain bahwa merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor. Guru melalui satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai, terlebih ranah afektif pada kurikulum 2013 menjadi focus pengembangan yang mana kurikulum ini lahir di antaranya sebagai koreksi atas minimnya pengembangan ranah afektif dibanding dua ranah lainnya (kognitif dan psikomotorik).

Keberhasilan pendidik melaksanakan pembelajaran ranah afektif dan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi afektif perlu dinilai. Oleh karena itu perlu dikembangkan terus acuan pengembangan perangkat penilaian ranah afektif serta penafsiran hasil pengukurannya. Guru sebagai salah seorang subyek pendidikan, bertanggungjawab dalam hal melaksanakan dan mengembangkan semua itu.

Pada umumnya selama ini, bukan rahasia lagi bahwa penilaian yang dilakukan oleh sebagian besar guru (pendidik) lebih menekankan pada penilaian ranah kognitif. Hal ini antara lain disebabkan karena pendidik kurang memahami penilaian ranah afektif dan psikomotor, padahal sebagaimana dimaklumi pada kurikulum 2013 yang saat ini sedang dilakukan *viloting*, ranah afektif menjadi salah satu penekanan kurikulum tersebut sebagaimana disinggung di atas.

Terkait dengan Kurikulum 2013 ini, semua pihak yang berkenaan dengan pendidikan harap-harap cemas, namun pastinya semua berharap dapat memperbaiki dunia pendidikan saat ini. Perubahan harus berjalan sekalipun beberapa pihak menghadangnya. Sekilas wujud Kurikulum 2013 tersebut sudah dapat dilihat pada uji publik yang masyarakat dimintakan pendapatnya serta proses *viloting* yang sedang berjalan.

Rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari Kurikulum 2013 memiliki peran yang sangat penting berkenaan dengan pendidikan karakter sebagai tujuannya. Sebagai integrator maka PAI menghimpun kompetensi pengetahuan, sistem nilai dan kompetensi ketrampilan yang diaktualisasikan dalam sikap/watak Islami, yang itu semua merupakan bagian dari ranah afektif.

Di tingkat MI/SD Kurikulum 2013 dilaksanakan secara tematik integratif yang melibatkan beberapa mata pelajaran. Namun demikian tidak semua materi rumpun PAI dapat dilibatkan dalam tematik integratif, maka yang dilakukan adalah tematik intern, yakni kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan antar KD pada rumpun PAI.

Bentuk pelaksanaan kegiatan pengembangan rumpun PAI antara lain meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Terprogram, bertujuan memberikan wawasan tambahan tentang unsur baru dalam kehidupan bermasyarakat dalam konteks Islam, seperti seminar dan kunjungan.
- b. Rutin, dilakukan secara reguler untuk membiasakan anak berbuat sesuatu yang baik, seperti shalat berjamaah dan membersihkan lingkungan sekolah.
- c. Spontan, kegiatan yang dilakukan tanpa batas ruang dan waktu, untuk memberikan pendidikan disiplin, sopan santun. Misalnya mengucapkan salam, antri, dan lain-lain.
- d. Keteladanan, untuk memberikan contoh kebiasaan baik, seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan lain-lain (Hafian Lubis, 2013).

Dengan demikian terlihat bahwa tagihan terbesar terdapat pada ranah afektif yaitu siswa terbiasa bersikap dan berbuat sesuai nilai yang dikehendaki kurikulum. Dengan demikian maka dibutuhkan kerja keras guru mulai dari keteladanan, pengawasan sampai evaluasi yang dilakukan.

Berdasar hasil wawancara kasus khusus terungkap bahwa kondisi detail seperti diungkapkan dalam teori tersebut seringkali tidak menjadi perhatian guru. Guru—khususnya guru kelas—seringkali terbebani dengan hal lain seperti ketidaksiapan mempersiapkan penguasaan siswa terhadap bidang-bidang study yang di-UAN-kan. Sebagaimana dimaklumi bersama bahwa UAN masih menjadi ukuran utama—untuk tidak mengabaikan satu-satunya ukuran—dari keberhasilan sekolah, termasuk di dalamnya keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Akibatnya bisa dibayangkan, keseimbangan penguasaan ketiga ranah menjadi sangat timpang, bahkan ranah afektif seringkali terabaikan karena dianggap tidak banyak membantu keberhasilan UAN.

Seiring dengan persepsi yang dimiliki subyek tentang ranah afektif, dalam teknik proses evaluasi yang dilakukan saat proses pembelajaran, sebagian besar (95.74%) mengaku bahwa proses atau teknik evaluasi yang mereka gunakan untuk mengukur tujuan ranah afektif dilakukan sama seperti evaluasi untuk tujuan ranah kognitif dan psikomotor. Bahkan sebagian kecil di antara mereka ada yang seakan masih “asing” dengan teknik non-test yang harusnya sering digunakan untuk pengukuran ranah afektif. Sebagaimana dimuat pada lembar kuisioner yang disampaikan, teknik non-test yang ditanyakan antara

lain observasi, penggunaan skala, daftar ceklis, dan *anecdotal record*.

Sebagaimana dimaklumi bahwa secara teori evaluasi pendidikan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor dan hal ini dilakukan melalui pengukuran-pengukuran. Aspek kognitif diukur melalui tes, aspek afektif diukur melalui angket, kuisioner atau wawancara, dan aspek psikomotorik diukur dengan pengamatan.

Pengukuran pendidikan menurut Dali S. Naga (1992: 2-3) obyeknya merupakan ciri tersembunyi/terpendam (*latent trait*) yang terdapat dalam peserta didik (*testee*, responden) seperti kemampuan, keberhasilan, sikap, minat atau lainnya. Oleh karena bersifat laten maka tidak dapat diukur secara langsung. Pengukuran dapat dilakukan dengan memberikan stimulus baik dalam bentuk uji tes maupun kuisioner. Apabila stimulus tersebut dapat mengenai sasaran maka tanggapan atau respon yang muncul menggambarkan kemampuan, keberhasilan belajar, sikap, minat atau ciri lainnya dari obyek pengukuran tersebut. Agar uji tes atau kuisioner dapat mengukur secara tepat kemampuan yang akan kita ukur dan mengungkap secara benar ciri yang terpendam perlu memperhatikan kualitas perangkat alat ukur atau kuisioner tersebut.

Dengan demikian pengukuran pendidikan mencakup: pertama, mengukur ciri yang terpendam yang tak kelihatan pada peserta didik; kedua, mengukur ciri terpendam dan tidak kelihatan tersebut dengan memberikan stimulus berupa kuisioner yang tepat; ketiga, peserta didik memberi respons terhadap stimulus itu dengan harapan bahwa respon mencerminkan dengan benar ciri yang terpendam yang ingin diukur; keempat, respon yang kelihatan itu diberikan sekor yang dapat ditafsir secara memadai.

Secara teori diketahui bahwa secara nasional ditetapkan cara penilaian kelompok pelajaran agama dan akhlak mulia dilakukan dengan: (a) Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik; dan (b) Ujian, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik. Sementara teknik penilaiannya dilakukan dengan: (a) tes tertulis, (b) tes praktik, (c) pengamatan, (d) penugasan individual atau kelompok, (e) tes lisan, (f) portofolio, (g) jurnal inventori, (h) penilaian diri, dan (i) penilaian antarteman. Hasil penilaian berupa skor (*kuantitatif*) untuk aspek kognitif, dan bentuk deskripsi naratif (*kualitatif*) untuk aspek afektif dan kepribadian.

Menurut Andersen (1980) setidaknya ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada

asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan dan/atau reaksi psikologis. Metode laporan diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afeksi seseorang adalah dirinya sendiri. Namun hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkap karakteristik afektif diri sendiri.

Dalam pengembangan spesifikasi instrumen afeksi dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan definisi konseptual yang berasal dari teori-teori yang sesuai. Selanjutnya mengembangkan definisi operasional berdasarkan kompetensi dasar, yaitu kompetensi yang dapat diukur. Definisi operasional ini kemudian dijabarkan menjadi sejumlah indikator. Indikator merupakan pedoman dalam menulis instrumen. Tiap indikator bisa dikembangkan dua atau lebih butir pertanyaan atau pernyataan.

Penilaian dan evaluasi pada ranah afektif, setidaknya terkait dengan lima (5) tipe afektif. Kelima tipe afektif yang penting antara lain adalah sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Kelima tipe ini yang biasanya dilakukan penilaian dan/atau pengukuran dikaitkan dengan materi tertentu termasuk materi PAI.

Wujud instrument yang sering digunakan dalam penilaian tipe afektif di atas antara lain kuisioner dalam bentuk skala, khususnya untuk sikap minat maupun nilai. Sementara skala yang sering digunakan adalah Skala Thurstone, Skala Likert, dan Skala Beda Semantik. Namun demikian dalam tulisan singkat ini, ketiganya tidak dibahas dengan asumsi skala tersebut sudah mafhum (sering digunakan) kendati bukan dalam rangka penilaian atau evaluasi afektif PAI.

Pada konteks lain dimungkinkan dengan menggunakan model pengamatan. Pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan kompetensi yang dinilai, baik dilakukan secara formal maupun informal. Pengamatan formal dilakukan dengan cara menggunakan instrumen yang sudah dirancang sebelumnya, sedangkan yang informal dilakukan tanpa menggunakan instrumen.

Dalam rangka menilai moralitas perilaku peserta didik melalui pengamatan, berikut dikemukakan contohnya. Guru agama melakukan pengamatan kepada peserta didik, baik dalam situasi pembelajaran di kelas maupun di luar kelas pada saat mereka mengikuti kegiatan kajian agama (seperti pesantren kilat bagi para peserta didik yang beragama Islam) yang diselenggarakan oleh sekolah. Pengamatan ini dimaksudkan untuk menilai perilaku peserta didik, yang menyangkut kedisiplinan, kebersihan, tanggung jawab, sopan santun, dan

hubungan sosialnya. Setiap perilaku yang diamati tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a. Kedisiplinan, yaitu kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib, seperti: datang tepat waktu, mengikuti semua kegiatan, dan pulang tepat waktu.
- b. Tanggungjawab, yaitu kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan, seperti menyelesaikan tugas-tugas selama kegiatan berlangsung.
- c. Sopan santun, yaitu sikap hormat kepada orang lain, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan sikap, seperti: bicara yang sopan, berpakaian yang sopan, dan posisi duduk yang sopan.
- d. Hubungan sosial, yaitu kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain secara baik, seperti: menjalin hubungan dengan guru dan sesama teman, menolong teman, dan mau bekerjasama dalam kegiatan yang positif.

Untuk melakukan penilaian melalui pengamatan dapat digunakan lembar pengamatan seperti tertera pada tabel berikut:

Lembar Pengamatan tentang Moralitas Perilaku Peserta Didik

Waktu Pengamatan : Bulan Pertama Semester I
Kelas/Semester : Kelas V/Semester I

Aspek yang Dinilai Nama Peserta didik	Kedisiplinan			Kebersihan			Tanggung Jawab			Sopan Santun			Hubungan Sosial		
	B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1. Amin															
2. Asep, dst.															

Keterangan : B= Baik C= Cukup K= Kurang

Tataran tertinggi dalam pendidikan afektif adalah tercapainya tahapan karakterisasi. Pendidikan afektif yang terjadi selama ini di MI Kota Bengkulu khususnya dan pendidikan formal pada umumnya belum terprogram menurut acuan yang sesungguhnya. Pendidikan rumpun PAI baru dalam tataran kognitif yang terkait dengan pengetahuan tentang nilai-nilai, norma-norma keagamaan. Proses pembelajaran afektif yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai tersebut sehingga menjadi karakter mereka masih jauh dari kenyataan. Dengan kata lain pembelajaran afektif pada saat ini barulah pada tahapan permukaan, belum menyentuh pada tataran intinya.

Peningkatan pemahaman dan penerapan ranah afektif guru MI dalam proses pembelajaran dan proses evaluasi PAI pasca dilakukan pelatihan sebagai bentuk peningkatan profesionalitas guru

Profesi guru merupakan *soft skill* yang selalu membutuhkan peningkatan kapasitas sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peningkatan kapasitas tersebut antara lain sering dilakukan melalui pelatihan atau *workshop*. Dalam konteks ini adalah baru pelatihan yang dilakukan melalui PLPG yang kebetulan peneliti menjadi salah satu tutor pada PLPG. Sejatinya direncanakan pelatihan dan *workshop* tersendiri, namun karena keterbatasan waktu dan keterbatasan sumber daya, maka terpaksa *workshop* akan dilakukan pasca penelitian ini.

Hasil pelatihan memang nampak cukup baik dari sisi pengetahuan, atau terdapat peningkatan yang cukup signifikan dari sisi pengetahuan subyek pasca dilakukan pelatihan. Namun di sisi lain, peningkatan itu secara praktis belum begitu kelihatan. Saat dilakukan konfirmasi ketika dilakukan observasi dan wawancara untuk kasus ekstrim, diakui oleh sejumlah subyek penelitian bahwa penerapan pembelajaran maupun proses evaluasi dengan non test dianggap lebih rumit dan menyita banyak waktu dan tenaga.

Secara statistik tidak terlalu signifikan korelasinya antara pengalaman (tahun) mengajar dan pangkat/golongan dengan pemahaman pengetahuan ranah afektif, kendati korelasinya masih positif ($r = 0,213$). Artinya pemahaman atau pengetahuan tentang ranah afektif tidak hanya ditentukan oleh lamanya atau pengalaman mengajar, akan tetapi lebih banyak ditentukan oleh faktor lain, misalnya tingkat pendidikan dan pengalaman ikut pelatihan.

Bila sebelumnya telah disebutkan bahwa penilaian selama ini seringkali ditekankan pada penilaian ranah kognitif melalui tes obyektif misalnya, maka penilaian hasil belajar berupa penilaian berbasis kompetensi yang memprioritaskan penilaian otentik (mengukur kompetensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil) dan pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian dalam penilaian ranah afektif. Di samping itu, model penilaian non-tes lain masih banyak yang dapat dikembangkan. Namun, sebagaimana tampak pada pemaparan data di atas, bahwa sebagian besar guru rumpun PAI maupun guru kelas MI, masih belum begitu terbiasa dalam proses penilaian non-tes khususnya dalam ranah afektif. Oleh karenanya peningkatan kapasitas yang berkelanjutan menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditawar lagi, termasuk bagi guru di lingkungan madrasah ibtidaiyah sebagai bagian dari pelaksana pendidikan formal yang mempunyai kedudukan yang sama dengan guru lain di SD atau satuan pendidikan lain, tidak terkecuali dalam kaitannya dengan pemahaman kurikulum 2013.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007, guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi keahlian, kompetensi social dan kompetensi professional. Kompetensi paedagogik meliputi:

- Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, cultural, emosional, dan intelektual
- Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik.
- Mengembangkan kurikulum yang terkait mata pelajaran yang diampu.
- Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
- Memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran.
- Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik
- Berkomunikasi efektif, empatik, dan santun ke peserta didik
- Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar.

Semua item di atas, sejatinya sangat terkait—baik langsung ataupun tidak langsung dengan ranah afektif—sebagai salah satu ranah yang ingin dicapai atau tujuan dari sebuah proses pendidikan.

Demikian halnya dengan kompetensi keahlian, sangat terkait erat dengan ranah afektif. Sebagaimana dimaklumi bahwa kompetensi kompetensi keahlian mencakup: keahlian guru dalam bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, social dan budaya bangsa; berpenampilan yang jujur, berakhlak mulia, teladan bagi peserta didik dan masyarakat; menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa; menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Kompetensi social juga tidak kalah eratnya dengan penerapan ranah afektif secara praktis bahkan dalam kehidupan yang luas. Kompetensi social mencakup: bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga; berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat; beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman social budaya serta berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.

Kompetensi professional merupakan kompetensi yang berhubungan langsung dengan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan ranah afektif dalam proses pembelajaran dan evaluasi. Kompetensi ini meliputi: menguasai

materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu; menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang dimampu; mengembangkan materi pembelajaran yang dimampu secara kreatif; mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; serta memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Sejumlah kompetensi sebagaimana dijelaskan di atas dan harus dikuasai guru, merupakan kompetensi “ideal”. Akan tetapi ketika melihat pemaparan hasil pengukuran di atas, dapat dipahami bahwa perlu kerja keras untuk mencapai kondisi ideal tersebut. Terlebih ketika menyaksikan angka nilai rata-rata nasional UKA maupun UKG sebagaimana telah dirilis Kementerian Pendidikan yang kurang dari 50, maka dapat dilihat sebagai gambaran yang sedikit lebih buruk dari apa yang diperoleh pada pengukuran penelitian ini. Artinya, baik sebelum atau sesudah guru mengikuti pelatihan, *workshop* bahkan proses sertifikasi dan pemberian tunjangan sertifikasi, jumlah guru yang memiliki nilai uji kompetensi 50 ke atas, masih jauh dari separuhnya, atau hanya di kisaran angka 40-an persen saja. Sementara sisanya, yang jauh lebih besar adalah guru dengan nilai uji kompetensinya yang jauh di bawah separuh angka nilai ideal seorang guru yang kompeten. Tentu saja, kesimpulan di atas disertai dengan catatan bahwa penelitian ini merupakan penelitian awal di lokasi yang sangat terbatas bagi sebagian kecil guru rumpun PAI maupun guru kelas di MI. Artinya ini masih ada sebagian besar guru dari sekitar 2,7 juta orang yang lainnya, mulai tingkat menengah maupun menengah tingkat atas, baik bagi guru sekolah yang berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional maupun di bawah Kementerian Agama.

Dengan demikian, sesuatu yang harus menjadi kesadaran bersama bahwa masih banyak hal yang harus ditingkatkan dari sisi kapasitas guru—termasuk dalam pemahaman mereka terhadap ranah afektif sebagai salah satu ranah dalam tujuan setiap pembelajaran—kendati mereka sudah menjalani pendidikan dan latihan (diklat) dalam ranghka sertifikasi guru.

Pemahaman atau pengetahuan subyek terhadap ranah afektif kurang berarti ketika dalam praktek proses pendidikan di kelas tidak diterapkan seoptimal mungkin. Respon subyek pada angket menunjukkan bahwa 85,11% reponden menganggap bahwa proses pendidikan yang menekankan pada ranah afektif dianggap tidak ada bedanya dengan proses pendidikan yang menekankan pada dua ranah lainnya (kognitif dan psikomotor). Namun demikian setidaknya terdapat 14,89% yang menganggap dan mengaku bahwa ada sejumlah perbedaan atau hal

khusus ketika proses pendidikan dengan tujuan penekannya pada ranah afektif. Perbedaan antara lain mulai dari perencanaan, pemilihan metode, hingga pada teknik atau proses evaluasi yang dipilih.

Seiring dengan persepsi yang dimiliki subyek tentang ranah afektif, dalam teknik/proses evaluasi yang dilakukan saat proses pembelajaran, sebagian besar (95.74%) mengaku bahwa proses atau teknik evaluasi yang mereka gunakan untuk menukur tujuan ranah afektif dilakukan sama seperti evaluasi untuk tujuan ranah kognitif dan psikomotor. Bahkan sebagian kecil di antartara mereka ada yang seakan masih “asing” dengan teknik non-test yang harusnya sering digunakan untuk pengukuran ranah afektif. Sebagaimana dimuat pada lembar kuenioner yang disampaikan, teknik non-test yang ditanyakan antara lain observasi, penggunaan skala, daftar ceklis, dan *anecdotal record*.

Akhirnya disadari betul bahwa pemobenahan terhadap pembelajaran pendidikan afektif pada mata pelajaran rumpun PAI baik yang dilakukan oleh guru mata pelajaran maupun oleh guru kelas di mana hal itu menjadi tanggungjawabnya, maka menjadi keniscayaan, disamping pembenahan lain juga niscaya dilakukan termasuk peningkatan kapasitas guru.

KESIMPULAN

1. Tingkat Pemahaman Ranah Afektif Guru Rumpun PAI dan Guru Kelas MI

Indicator pemahaman guru rumpun PAI dan guru kelas terhadap ranah afektif di MI di antaranya adalah pemahaman terhadap teori dan perkembangan ranah afektif, tingkatan ranah afektif dan evaluasi ranah afektif. Hasil pengukuran pemahaman ranah afektif, menunjukkan:

- Sebanyak 46,81% subyek penelitian menunjukkan pemahaman teori dan perkembangan ranah afektif dengan kategori baik, 25,53% dalam kategori cukup dan sisanya berada pada kategori kurang.
- Pemahaman subyek penelitian terhadap tingkatan ranah afektif menunjukkan bahwa 76% berada pada kategori pemahaman yang baik dan sisanya (24%) berada pada kategori cukup.
- Hasil pengukuran pemahaman terhadap teori penilaian dan evaluasi ranah afektif menunjukkan bahwa 44,68% dari pemahaman subyek berada pada kategori baik, 36,17% berada pada kategori cukup dan sisanya (19,15%) berada pada kategori kurang.

2. Penerapan Proses Pendidikan Ranah Afektif Pada Bidang PAI di MI Kota Bengkulu

Respon subyek pada angket menunjukkan bahwa 85,11% reponden menganggap bahwa proses pendidikan yang menekankan pada ranah afektif dianggap tidak ada bedanya dengan proses pendidikan yang menekankan pada dua ranah lainnya (kognitif dan psikomotor). Namun demikian setidaknya terdapat 14,89% yang menganggap dan mengaku bahwa ada sejumlah perbedaan atau hal khusus ketika proses pendidikan dengan tujuan penekannya pada ranah afektif. Perbedaan antara lain mulai dari perencanaan, pemilihan metode, hingga pada teknik atau proses evaluasi yang dipilih.

3. Pelaksanaan Proses Evaluasi Ranah Afektif pada Bidang PAI di MI Kota Bengkulu

Seiring dengan persepsi yang dimiliki subyek tentang ranah afektif, dalam teknik/proses evaluasi yang dilakukan saat proses pembelajaran, sebagian besar (95.74%) mengaku bahwa proses atau teknik evaluasi yang mereka gunakan untuk mengukur tujuan ranah afektif dilakukan sama seperti evaluasi untuk tujuan ranah kognitif dan psikomotor. Bahkan sebagian kecil di antaranya mereka ada yang seakan masih “asing” dengan teknik non-test yang harusnya sering digunakan untuk pengukuran ranah afektif. Sebagaimana dimuat pada lembar kuesioner yang disampaikan, teknik non-test yang ditanyakan antara lain observasi, penggunaan skala, daftar ceklis, dan *anecdotal record*.

4. Peningkatan Pemahaman dan Penerapan Ranah Afektif Guru MI Kota Bengkulu dalam proses pembelajaran dan proses evaluasi PAI pasca dilakukan pelatihan

Peningkatan kapasitas memang sudah terjadi cukup baik dari sisi pengetahuan, namun di sisi lain, peningkatan itu secara praktis belum begitu nampak. Diakui oleh sejumlah subyek penelitian bahwa penerapan pembelajaran maupun proses evaluasi dengan non test dianggap lebih rumit dan menyita banyak waktu dan tenaga.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan saran dan rekomendasi sebagai berikut:

1. Suatu hal yang sangat mendesak untuk dilakukan peningkatan kapasitas bagi guru MI, terlebih dalam upaya menghadapi berlakunya kurikulum 2013 yang menekankan ranah afektif secara integral dalam semua mata pelajaran. Selain menjadi tanggungjawab guru yang bersangkutan, maka hal ini juga menjadi tanggungjawab Mapenda Kemenag sebagai instansi yang terkait langsung.
2. Kesadaran bahwa profesi guru merupakan *soft skill* yang selalu memerlukan peningkatan

kapasitas berlanjut (*sustainable*). Untuk itu disarankan kepada guru untuk mengikuti pelatihan dengan seoptimal mungkin, bukan hanya sekedar formalitas belaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. 1981. *Assessing Affective Characteristic in the Schools*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Anonim (2006), *Panduan Penilaian Kelompok Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia* Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).
- Creswell, J.W. (2002). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (2nd ed.). Lincoln: University of Nebraska
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu, 2013
- <http://edukasi.kompasiana.com/2013/02/25.html>
- Kerlinger, F.N. (2003). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Krathwohl, D. R. ed. et al. 1964. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*. New York: David McKay.
- Lecapitaine, John E. 1980. *The Differential Effects of Three Psychological Education Curricula Affective and Moral Development*. Dissertation. Boston: Boston University School.
- Lubis, Halfian (2013), Salah satu Kesimpulan Temu Pakar Pendidikan Islam dan Puskurbuk dalam rangka sosialisasi Kurikulum PAI 2013
- Naga, Dali S. (1992). *Pengantar Teori Sekor*. Jakarta: Gunadarma
- Nuh, Mohammad (2012), Paparan Laporan Akhir Tahun 2012 Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud)
- Patton, M.Q. (1987). *How to use qualitative methods in evaluation*. London: SAGE Publications Ltd.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kompetensi Guru